Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 36122-36132

Peran Media Berbasis Budaya dalam Penguatan Pembelajaran BIPA: Tinjauan Literatur

Irma Galuh Prameswari[1], Laily Nurlina[2*]
[1,2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
lailynurlina@ump.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan efektivitas penggunaan media berbasis budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta membandingkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sepuluh artikel ilmiah yang terbit pada periode 2020–2025. Data diperoleh melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan kata kunci media pembelajaran BIPA, budaya lokal, dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan media berbasis budaya seperti cerita rakyat, gamelan, wayang, kuliner tradisional, angklung, serta kesenian daerah lainnya mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan emosional, dan kompetensi interkultural pembelajar asing. Media berbasis budaya tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai lokal Indonesia secara kontekstual dan menarik. Dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler yang cenderung fokus pada aspek linguistik dan akademis, pendekatan BIPA berbasis budaya menekankan pengalaman komunikatif yang autentik dan kontekstual. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian media berbasis budaya dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, desain materi ajar, serta pelatihan pengajar BIPA agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajar asing. Selain itu, strategi ini berpotensi memperkuat citra positif Indonesia melalui diplomasi budaya di kancah global.

Kata kunci: Media berbasis budaya, BIPA, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya, Tinjauan Literatur.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis dalam memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Dalam konteks globalisasi yang semakin terbuka, BIPA bukan hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga instrumen diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) yang memperkuat identitas nasional di kancah internasional (Rumboy et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran BIPA tidak seharusnya berhenti pada aspek linguistik semata, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya (Sambas et al., 2022).

Media dalam pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang menyalurkan pesan dari pengajar kepada peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif. Maulidia et al., (2025) mendefinisikan media sebagai segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyalurkan informasi dan menstimulus pikiran, perasaan, serta perhatian peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya penutur asli. Pemanfaatan media, sebagaimana dijelaskan oleh Awanda et al., (2024), mencakup kegiatan memilih, menggunakan, dan mengevaluasi media pembelajaran secara sistematis agar dapat menunjang ketercapaian tujuan belajar. Dengan demikian, pemanfaatan media dalam pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan membantu pemelajar memahami bahasa Indonesia

secara struktur, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan dan budaya Indonesia.

Sementara itu, budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA karena bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Handayani & Nurlina, (2024) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sejalan dengan itu, Wicaksono, (2022) menyatakan bahwa belajar bahasa berarti juga belajar budaya, sebab bahasa adalah representasi dari cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi suatu masyarakat. Oleh karena itu, integrasi budaya Indonesia ke dalam media pembelajaran menjadi hal yang esensial agar pemelajar asing tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga memahami nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat Indonesia secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian yang kerap menggunakan media dan budaya sebagai sebagai topik inti penelitian seperti yang dilakukan oleh Handayani & Nurlina, (2024) dengan judul *Strategi pembelajaran BIPA berbasis Audio Visual dengan Pendekatan Budaya: Kajian literatur,* membahas penerapan media audio visual yang dipadukan dengan unsur budaya sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui kajian literatur deskriptif kualitatif, artikel ini menelaah keunggulan serta tantangan implementasi strategi tersebut dalam konteks pembelajaran interkultural. Adapun artikel dengan judul *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar* oleh Amin, (2021) tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dapat didukung melalui pengenalan budaya lokal Bugis-Makassar. Penelitian ini menekankan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam materi BIPA tidak hanya meningkatkan motivasi dan pemahaman bahasa, tetapi juga membantu pembelajar memahami konteks budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian Putri, (2025) berjudul *Model Pembelajaran BIPA untuk Menguatkan Identitas Budaya dan Nasionalisme bagi Anak Diaspora,* menelaah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang inklusif, berbasis budaya, dan adaptif terhadap teknologi bagi anak-keturunan Indonesia yang tinggal di Swiss dan Austria. Penelitian kualitatif ini mengungkap bahwa kurikulum tradisional BIPA kurang relevan untuk anak diaspora, sehingga diperlukan pendekatan yang menyesuaikan latar belakang budaya, usia, dan motivasi belajar guna memperkuat ikatan identitas nasional dan kompetensi berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneiliti memfokuskan penelitian dengan tinjauan literatur dari sepuluh artikel yang berkaitan dengan pemanfaatan media budaya dalam pembelajaran BIPA, serta bagaimana perbandingannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia reguler. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan hasil penelitian dari sepuluh artikel yang dijadikan sebagai bahan penelitian kajian literatur, dan memberikan perbandingan antara pembelajaran BIPA dan Bahasa Indonesia regular.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) atau sering pula disebut kajian literatur. Studi literatur dilakukan melalui kegiatan membaca dan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian . Tujuannya adalah untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang membahas secara mendalam suatu isu atau topik tertentu (Ridwan et al., 2021). Kajian literatur ini dimaksudkan untuk menguraikan berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik sebagai dasar referensi ilmiah. Menurut Marzali, tujuan utama kajian literatur adalah memperkenalkan berbagai penelitian terkini dalam suatu bidang kepada para peneliti atau akademisi yang aktif di bidang tersebut. Penelitian yang telah ada dapat dijadikan acuan, bahan pembanding, serta pijakan dalam mengembangkan dan menganalisis penelitian baru (Mahanum, 2021).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri sepuluh artikel ilmiah, sebagian besar berbahasa Indonesia, yang relevan dengan topik. Data diperoleh melalui pencarian di database Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "Media Pembelajaran BIPA," "Budaya," dan "Pembelajaran BIPA." Artikel yang dipilih diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan ketersediaannya terhadap fokus penelitian. Rentang tahun publikasi yang digunakan adalah 2020 hingga 2025, sehingga mencakup perkembangan terbaru dalam bidang tersebut. Melalui metode ini,

peneliti dapat memperoleh informasi terkini yang berkaitan langsung dengan topik dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dari berbagai sumber yang beragam.

Adapun tahapan dalam kajian literatur mengacu pada pendapat Marzali (dalam Solikhah & Nurlina, 2024), yang meliputi beberapa langkah. Pertama, pengumpulan artikel dilakukan dengan mencari dan mengunduh sumber melalui Google Scholar. Kedua, reduksi artikel, yakni memilah antara artikel yang relevan dengan variabel penelitian dan yang kurang relevan. Proses reduksi ini mencakup kegiatan merangkum, menyeleksi hal-hal penting, menemukan tema atau pola utama, serta mengabaikan informasi yang tidak dibutuhkan. Ketiga, penyajian (display) artikel dilakukan dalam bentuk tabel, uraian ringkas, atau paparan hubungan antarvariabel. Keempat, pengorganisasian dan pembahasan, yaitu menyusun dan menganalisis hasil kajian teori dengan membandingkan berbagai pandangan atau konsep yang berfokus pada satu topik tertentu. Kajian teori ini disebut sebagai kajian khusus, karena berfungsi menelaah teori atau konsep berdasarkan asumsi, konsistensi logika, serta lingkup penjelasannya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil pengorganisasian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, ditemukan berbagai temuan penting mengenai penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berorientasi pada nilai-nilai budaya. Kajian literatur ini menyoroti beragam perspektif dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana media pembelajaran berperan dalam mengintegrasikan unsur budaya Indonesia ke dalam proses pengajaran bahasa. Pembahasan berikut akan menguraikan temuan-temuan utama dari penelitian terdahulu, mengidentifikasi kecenderungan penggunaan media dalam konteks BIPA, serta menelaah hubungan antara media pembelajaran dan penguatan pemahaman budaya peserta didik asing.

Hasil

Setelah dilakukan penelusuran literatur, didapatkan sepuluh artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang menggambarkan tren, bentuk, serta efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis budaya. Temuan-temuan yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dengan judul "identitas data" yang berisi judul artikel, nama peneliti dan tahun terbit, pendekatan penelitian, dan link artikel.

Tabel 1. Identitas Data

No	Judul Artikel	Peneliti	Tahun Terbit	Link Artikel
1.	Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya	Pertiwi Salama, Herson Kadir	2020	https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.14699
2.	Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA	Sindi Melinda, Helmi Muzaki	2023	https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242
3.	Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA	Vickry Ramdhan, Randi Ramliana	2023	https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i2.1936
4.	Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital secara Daring menggunakan Media Wayang	Pesta Junita Simamora, Samsul Mustika, Samuel Sinulingga, Jamaluddin Nasution	2023	https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2301

No	Judul Artikel	Peneliti	Tahun Terbit	Link Artikel
5.	Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1	Septi Karina, Arif Budi Wurianto, Arti Prihatini	2023	https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15512
6.	Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar BIPA melalui Media Audiovisual	Fera Umi Farinda, Khaerunnisa	2023	https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56
7.	Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1	Ivan Rifqi Nugraha, Suyoto, Siti Ulfiyani	2024	https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1332
8.	Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengajaran BIPA: Tinjauan Literatur	Arum Berliana Prasanty, Laily Nurlina	2024	https://doi.org/10.51878/educator.v4i1.3350
9.	Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA	Agustinus Djokowidodo, Kristophorus Divinanto A. Y	2024	https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4014
10.	Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar BIPA Terbuka	Ilawati Ilawati, Laily Nurlina	2025	https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362

Pembahasan

Setelah dilakukan penelusuran literatur terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, diperoleh berbagai temuan yang sesuai dengan tren, bentuk, serta efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis budaya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran sentral dalam mendukung proses belajar yang interaktif dan kontekstual, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pemelajar asing.

1. **Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya oleh Pertiwi Salama, Herson Kadir (2020)**

Artikel berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya" membahas pentingnya penerapan media pembelajaran yang mengandung unsur budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penulis menegaskan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan untuk menguasai aspek linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting untuk memperjelas materi, menumbuhkan motivasi, dan membantu pembelajar memahami konteks sosial budaya di balik bahasa yang dipelajari. Berbagai media yang dapat digunakan antara lain poster, video, permainan edukatif seperti papan dart budaya, serta platform digital seperti YouTube yang menyajikan konten budaya Indonesia. Melalui penggunaan media tersebut, pembelajaran BIPA menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna karena peserta didik tidak hanya belajar bahasa secara struktural, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Salama & Kadir, 2022).

Meskipun artikel ini memiliki kekuatan dalam memberikan contoh konkret dan bersifat aplikatif bagi pengajar BIPA, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Artikel ini belum dilengkapi dengan data empiris untuk membuktikan sejauh mana media berbasis budaya efektif

dalam meningkatkan kemampuan berbahasa atau pemahaman lintas budaya peserta didik. Selain itu, pembahasan masih kurang menyinggung potensi kendala seperti keterbatasan teknologi, perbedaan latar budaya pembelajar, serta risiko salah interpretasi terhadap unsur budaya. Oleh karena itu, artikel ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, seperti studi eksperimen tentang efektivitas media berbasis budaya atau penelitian kualitatif mengenai pengalaman pembelajar dalam memahami budaya Indonesia melalui media tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi berharga dalam bidang pengajaran BIPA dengan menegaskan bahwa integrasi budaya ke dalam media pembelajaran merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan mencerminkan identitas Indonesia.

Perbedaan antara pembelajaran Bahasa Indonesia reguler dengan pembelajaran BIPA terletak pada tujuan, pendekatan, dan fokus materinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia reguler yang ditujukan bagi penutur asli lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, literasi, apresiasi sastra, serta kemampuan akademik sesuai kurikulum nasional. Sementara itu, pembelajaran BIPA yang diperuntukkan bagi penutur asing berfokus pada penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi praktis sekaligus pemahaman budaya Indonesia agar pembelajar dapat beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati & Nurlina, 2024). Dari segi pendekatan, pembelajaran reguler cenderung lebih teoritis dan akademis, sedangkan BIPA bersifat komunikatif, kontekstual, dan menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Begitu pula dengan materi dan media, pembelajaran reguler menggunakan teks sastra, artikel, dan media umum, sementara BIPA lebih banyak memanfaatkan media berbasis budaya seperti film, musik, artefak, hingga praktik budaya langsung. Dengan demikian, pembelajaran reguler lebih diarahkan pada pendalaman bahasa bagi penutur asli, sedangkan BIPA menekankan penguasaan bahasa dan budaya bagi penutur asing.

2. **Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA oleh Sindi Melinda dan Helmi Muzaki (2024)**

Artikel ini Membahas pemanfaatan cerita rakyat *(folklore)* sebagai media pengajaran dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan menyimpulkan bahwa cerita rakyat berpotensi dijadikan bahan ajar untuk memperkenalkan aspek bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada pemelajar asing, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat kultural dan kontekstual (Melinda & Muzaki, 2023).

Perbedaan pembelajaran BIPA yang menggunakan cerita rakyat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada orientasi dan tujuan penggunaannya. Dalam BIPA, cerita rakyat dipilih untuk memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada penutur asing, sehingga mereka tidak hanya mempelajari kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami nilai, kearifan lokal, serta identitas budaya bangsa (Syahfitri et al., 2025). Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia reguler bagi penutur asli, cerita rakyat lebih difokuskan pada aspek apresiasi sastra, pemahaman isi cerita, serta penguatan nilai moral atau karakter, tanpa adanya kebutuhan untuk mengenalkan budaya Indonesia secara mendasar karena peserta didik sudah berada dalam lingkungan budaya tersebut.

3. **Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA oleh Vickry Ramdhan, Randi Ramliana (2023)**

Artikel yang diteliti oleh Ramdhan dan Ramliana membahas pemanfaatan gamelan sebagai media pembelajaran budaya bagi mahasiswa asing yang mempelajari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gamelan sebagai media pembelajaran mampu memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih mendalam dan interaktif. Mahasiswa BIPA tidak hanya mengenal instrumen musik tradisional Indonesia, tetapi juga mengalami langsung proses memainkan gamelan sehingga tumbuh rasa apresiasi, kerja sama, dan empati terhadap nilai-nilai budaya lokal. Melalui pengalaman langsung tersebut, pembelajaran budaya menjadi lebih bermakna karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus (Ramdhan & Ramliana, 2023).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa gamelan berfungsi bukan hanya sebagai alat musik, melainkan juga sebagai media komunikasi lintas budaya yang memperkuat interaksi sosial dan kebersamaan antara mahasiswa asing dan masyarakat lokal. Dengan demikian, pembelajaran budaya melalui gamelan dinilai efektif dalam membangun kesadaran interkultural dan menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya Indonesia (Fitri et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada lingkup yang terbatas dan belum mengukur secara kuantitatif seberapa besar pengaruh media gamelan terhadap hasil belajar. Namun, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran BIPA dengan menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal seperti gamelan dapat menjadi sarana strategis untuk mengajarkan bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada penutur asing.

Meskipun begitu, menurut Simanjuntak et al., (2024) perbedaan utama antara pembelajaran BIPA melalui media gamelan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada tujuan, pendekatan, dan konteksnya. Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga menekankan pemahaman budaya Indonesia sebagai bagian integral, sehingga mahasiswa asing dapat menguasai bahasa sekaligus memahami nilai, tradisi, dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia reguler bagi penutur asli lebih menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) secara akademis dan formal, tanpa tuntutan kuat untuk mempelajari budaya sebagai pendukung komunikasi lintas budaya.

4. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital secara Daring menggunakan Media Wayang oleh Pesta Junita Simamora, Samsul Mustika, Samuel Sinulingga, Jamaluddin Nasution (2023)

Artikel Simamora dkk yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital secara Daring Menggunakan Media Wayang" membahas inovasi pembelajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa BIPA melalui pemanfaatan media wayang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wayang digital sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Mahasiswa BIPA dilatih untuk berlatih berbicara melalui kegiatan seperti menceritakan kembali kisah wayang yang ditonton, berdialog dengan tokoh, atau mengekspresikan pendapat tentang nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya Indonesia yang terkandung dalam kisah wayang (Simamora et al., 2023).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi antara teknologi digital dan media tradisional seperti wayang dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran BIPA era modern. Wayang digital berfungsi ganda, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran bahasa sekaligus sarana pelestarian budaya Indonesia yang dikemas secara kreatif. Dengan media ini, mahasiswa BIPA dapat belajar bahasa sekaligus memahami karakter, moral, dan filosofi budaya yang melekat dalam kesenian wayang. Selain itu, pembelajaran daring berbasis media digital memberikan fleksibilitas bagi pembelajar yang berada di luar negeri untuk tetap terhubung dengan budaya Indonesia secara virtual. Namun, penelitian ini juga menyarankan perlunya pelatihan bagi pengajar agar lebih terampil memanfaatkan media digital berbasis budaya secara optimal (Mahamid, 2024). Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang digital bukan hanya inovasi teknologis, tetapi juga pendekatan interkultural yang memperkuat fungsi BIPA sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia.

Artikel tentang pembelajaran BIPA berbasis digital dengan media wayang menunjukkan perbedaan yang jelas dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler. Pembelajaran reguler bagi penutur asli biasanya diarahkan pada pendalaman keterampilan berbahasa, literasi, serta apresiasi karya sastra dan akademik sesuai dengan kurikulum nasional. Sementara itu, pembelajaran BIPA dengan media wayang lebih menekankan pada penguasaan bahasa untuk tujuan komunikasi praktis sekaligus pengenalan budaya Indonesia agar pembelajar asing dapat beradaptasi. Media wayang yang digunakan dalam pembelajaran BIPA bukan hanya menjadi sarana latihan keterampilan berbicara,

tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada cerita wayang. Dengan demikian, jika pembelajaran reguler cenderung akademis dan berbasis teks, pembelajaran BIPA lebih komunikatif, kontekstual, serta menekankan integrasi bahasa dan budaya Indonesia (Nuryani et al., 2022).

5. Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1 oleh Septi Karina, Arif Budi Wurianto, Arti Prihatini (2023)

Artikel berjudul "Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1" oleh Karina et al., (2023) membahas penerapan media gambar kartun sebagai alat bantu dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa BIPA pada tingkat A1. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana media gambar kartun dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar kartun dapat mempermudah siswa dalam memahami kosakata dan struktur kalimat baru, serta meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara melalui stimulasi visual yang menarik dan kontekstual. Dalam tahap perencanaan, pengajar menyusun lesson plan yang melibatkan gambar sebagai stimulus visual, kemudian siswa diminta mendiskusikan, mendeskripsikan, atau menceritakan ulang gambar tersebut secara lisan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan aspek positif dari penggunaan media gambar kartun dalam pembelajaran berbicara BIPA, tetap ada beberapa catatan penting. Artikel ini tidak menyajikan data kuantitatif yang membandingkan peningkatan kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, sehingga efek media tersebut belum diukur secara objektif. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkup tertentu (level A1, institusi tertentu) sehingga hasilnya belum tentu berlaku di semua konteks pembelajaran BIPA. Namun demikian, artikel ini memberikan kontribusi praktis yang relevan: pengajar BIPA dapat mempertimbangkan untuk menggunakan stimulus visual sederhana seperti gambar kartun sebagai sarana memperkaya input bahasa, memancing ide berbicara, dan meningkatkan partisipasi lisan siswa dalam tahap awal belajar bahasa Indonesia.

Perbedaan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler dengan BIPA terletak pada tujuan dan fokusnya. Pembelajaran reguler ditujukan bagi penutur asli untuk memperdalam keterampilan berbahasa, literasi, dan kemampuan akademis, sehingga media yang digunakan lebih banyak berupa teks bacaan, karya sastra, atau artikel ilmiah. Sementara itu, BIPA diperuntukkan bagi penutur asing dengan penekanan pada keterampilan komunikasi praktis sehari-hari. Media yang digunakan pun lebih sederhana dan kontekstual, misalnya gambar kartun, agar pembelajar lebih mudah memahami kosakata, menyusun kalimat, melatih pelafalan, sekaligus mengenal budaya Indonesia (Sudaryanto et al., 2024).

6. Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar BIPA melalui Media Audiovisual oleh Fera Umi Farinda, Khaerunnisa (2023)

Strategi memperkenalkan kuliner khas Indonesia sebagai bagian dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan memanfaatkan media audiovisual. Penelitian dengan metode deskriptif-kualitatif ini menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual sebagai media pengantar budaya kuliner lokal tidak hanya mempermudah pemahaman mahasiswa asing atas ragam makanan Indonesia, tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis, serta ikut menjaga identitas nasional melalui pembelajaran lintas budaya (Farinda, 2023).

Perbedaan pembelajaran BIPA yang memanfaatkan pengenalan kuliner lokal dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada orientasi dan fokus pembelajarannya. Dalam BIPA, kuliner digunakan sebagai sarana mengenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia sehingga pembelajar asing dapat memahami konteks sosial, nilai budaya, serta memperluas wawasan lintas budaya. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia reguler bagi penutur asli lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa sesuai kurikulum, seperti menulis, membaca, berbicara, dan menyimak secara formal, tanpa menekankan aspek pengenalan budaya lokal secara mendalam sebagai media utama pembelajaran (Setyawati et al., 2024; Utama et al., 2024).

7. Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 oleh Ivan Rifqi Nugraha, Suyoto, Siti Ulfiyani (2024)

Artikel yang ditulis oleh Nugraha dkk membahas penggunaan media angklung sebagai alat bantu pengajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi pembelajar BIPA pada tingkat A1. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif; data dikumpulkan melalui observasi (teknik simak) terhadap proses pembelajaran angklung dengan metode handsign serta pencatatan simbol-simbol yang diajarkan (teknik catat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode handsign berbasis visual yang terintegrasi dalam pembelajaran angklung dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran BIPA, khususnya bagi pemula. Dalam praktiknya, para pembelajar diajak untuk mendeskripsikan simbol-simbol dalam permainan angklung terlebih dahulu, kemudian secara bertahap mereka mengutarakan argumen atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media angklung dengan pendekatan seperti ini diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran BIPA sekaligus mengaitkan aspek budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa (Nugraha et al., 2024).

Perbedaan pembelajaran BIPA dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terlihat jelas dari tujuan dan pendekatannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia reguler untuk penutur asli lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan berbahasa yang komprehensif, penguasaan literasi, serta apresiasi karya sastra dan keterampilan akademik sesuai kurikulum sekolah. Sementara itu, pembelajaran BIPA untuk penutur asing berfokus pada kemampuan berkomunikasi praktis sekaligus pemahaman budaya Indonesia agar pembelajar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam pembelajaran reguler, media yang digunakan cenderung berupa teks, buku, artikel, atau karya sastra, sedangkan dalam BIPA media yang dipilih lebih kontekstual dan berbasis budaya, misalnya permainan angklung, lagu daerah, film Indonesia, atau kegiatan budaya langsung. Dengan demikian, pembelajaran reguler menekankan pendalaman bahasa untuk penutur asli, sedangkan BIPA mengutamakan penguasaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang terintegrasi dengan budaya Indonesia (Rumboy et al., 2025).

8. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengajaran BIPA: Tinjauan Literatur oleh Arum Berliana Prasanty, Laily Nurlina (2024)

Artikel yang ditulis oleh Prasanty & Nurlina, pada tahun 2024, membahas pentingnya pemanfaatan media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Melalui kajian literatur tahun 2017–2024, penulis menemukan bahwa media yang mengangkat kearifan lokal, baik berupa cerita rakyat, wayang mini, kamus digital bergambar, kuliner tradisional, maupun media audiovisual bernuansa budaya, mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Media tersebut tidak hanya memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman budaya sehingga pembelajar BIPA dapat beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam penyajian media berbasis kearifan lokal memperkuat efektivitas pengajaran. Dengan demikian, penggunaan media berbasis kearifan lokal dipandang strategis untuk menghubungkan bahasa dan budaya sekaligus meningkatkan motivasi serta pengalaman belajar pembelajar BIPA.

Perbedaan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada orientasi, materi, dan pendekatannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia reguler yang ditujukan untuk penutur asli lebih menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), pengembangan literasi, serta apresiasi karya sastra sesuai dengan kurikulum nasional. Materi yang diberikan bersifat akademis dan teoritis, misalnya analisis teks, tata bahasa, hingga penulisan ilmiah. Sementara itu, pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal berfokus pada pengenalan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi praktis sekaligus sarana memahami budaya (Solikhah & Nurlina, 2024). Media yang digunakan pun berbeda, di mana pembelajaran reguler cenderung memakai buku teks atau teks bacaan formal, sedangkan BIPA memanfaatkan media berbasis budaya dan kearifan lokal seperti cerita rakyat, kuliner tradisional, wayang, lagu daerah, serta audiovisual bermuatan budaya. Dengan demikian, pembelajaran reguler diarahkan untuk memperdalam kompetensi bahasa bagi penutur asli, sedangkan BIPA berbasis kearifan lokal menekankan keterampilan komunikasi praktis sekaligus pemahaman budaya Indonesia bagi penutur asing.

9. **Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA oleh Agustinus Djokowidodo, Kristophorus Divinanto A. Y (2024)**

Artikel dengan judul Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA membahas bagaimana objek wisata Lawang Sewu di Semarang dapat digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Artikel ini menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variative termasuk objek wisata dapat mempermudah pemahaman pelajar asing terhadap instruksi dalam bahasa Indonesia, serta mendorong interaksi dan adaptasi budaya. Metode yang diusulkan mencakup pengenalan langsung objek wisata dengan pemandu lokal sebagai narator dan materi pembelajaran berbasis petunjuk arah menggunakan Lawang Sewu sebagai konteks pembelajaran (Djokowidodo, 2024).

Perbedaan utama pembelajaran BIPA dengan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada tujuan, pendekatan, dan konteksnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia reguler ditujukan bagi penutur asli Indonesia sehingga fokus utamanya adalah pendalaman keterampilan berbahasa sesuai kaidah, sastra, dan literasi akademik. Sebaliknya, pembelajaran BIPA (seperti melalui objek wisata Lawang Sewu dalam artikel tersebut) dirancang untuk penutur asing sehingga menekankan pada komunikasi praktis, pemahaman budaya, serta pengalaman langsung yang membantu peserta didik beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, BIPA lebih kontekstual, komunikatif, dan berbasis budaya, sementara pembelajaran reguler lebih akademis dan berorientasi pada standar kurikulum nasional (Tiawati et al., 2024).

10. **Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar BIPA Terbuka oleh Ilawati Ilawati, Laily Nurlina (2025)**

Artikel tersebut mengkaji bagaimana bahan ajar untuk program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) versi terbuka (*open*) dapat mengintegrasikan nilai budaya. Dengan menggunakan metode kajian literatur terhadap sepuluh artikel ilmiah periode 2021–2024, penelitian ini menemukan bahwa elemen budaya seperti cerita rakyat, praktik sosial, dan tradisi lokal yang disisipkan dalam materi ajar tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pemahaman konteks sosial budaya pengguna bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa melalui pengalaman yang lebih kontekstual dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa BIPA (Ilawati & Nurlina, 2025).

Perbedaan pembelajaran BIPA dengan integrasi nilai budaya dan pembelajaran Bahasa Indonesia reguler terletak pada fokus serta kebutuhan peserta didiknya. Dalam BIPA, integrasi nilai budaya menjadi aspek penting karena pembelajar adalah penutur asing yang perlu memahami konteks sosial, tradisi, dan kearifan lokal agar penggunaan bahasa terasa hidup, relevan, dan komunikatif dalam situasi nyata. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia reguler bagi penutur asli lebih menekankan pada penguasaan keterampilan bahasa sesuai kurikulum, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta penguatan akademik, tanpa harus menjelaskan nilai budaya secara mendasar karena peserta didik sudah akrab dengan budaya Indonesia (Asteria et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna. Media yang memadukan unsur budaya, seperti cerita rakyat, gamelan, wayang digital, angklung, kuliner lokal, maupun objek wisata, tidak hanya membantu pembelajar memahami bahasa secara linguistik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari penggunaannya dalam kehidupan nyata.

Selain memperkaya pengalaman belajar, media berbasis budaya juga mampu meningkatkan motivasi, keberanian berkomunikasi, serta kesadaran interkultural pembelajar asing. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak dapat dipisahkan dari aspek kebudayaan karena bahasa dan budaya saling melengkapi dalam membentuk kompetensi komunikatif yang utuh. Namun demikian, berbagai penelitian juga menyoroti perlunya pengembangan lebih lanjut melalui data empiris dan inovasi teknologi agar efektivitas media berbasis budaya dapat diukur dan diterapkan secara luas di berbagai konteks pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran BIPA

berbasis budaya merupakan strategi yang relevan dan strategis untuk memperkuat diplomasi bahasa sekaligus memperkenalkan identitas Indonesia di kancah global.

REFERENSI

Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(6), 1044–1053.

Asteria, P. V, Muzakki, A. G., Turistiani, T., & Setyawati, A. (2021). Application of the Differentiated Learning Model in Advanced BIPA Courses. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 57–62. Atlantis Press.

Awanda, A. F. K., Rahardi, R. K., & Widharyanto, B. (2024). Urgensi Penggunaan Media dalam Pembelajaran BIPA Level A-1. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *4*(2), 232–243.

Djokowidodo, A. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 1836–1843.

Farinda, F. U. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar BIPA melalui Media Audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *10*(1), 46–56.

Fitri, R. M., Ningrum, M. D. W., Sholihah, A. F., Pradhipa, A. H., Kusuma, S. B., Zailan, M. D. A., & Andriyanto, O. D. (2025). Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Karawitan di Keraton Mbah Anang Malaysia. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, *3*(1), 85–96.

Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(8), 344–353.

Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar BIPA Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *3*(1), 259–273.

Karina, S., Wurianto, A. B., & Prihatini, A. (2023). Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *16*(1), 75–88.

Kurniawati, H., & Nurlina, L. (2024). Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital-Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(8), 354–365.

Mahamid, M. N. L. (2024). Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri: Cardboard Puppets as Creative Learning Medium in Preserving Local Cultures in Kediri, Indonesia. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, *2*(1), 1–14.

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, *1*(2), 1–12.

Maulidia, T., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1), 342–348.

Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *5*(01), 1–8.

Nugraha, I. R., Suyoto, S., & Ulfiyani, S. (2024). Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2978–2986.

Nuryani, A. B., Mawardi, N. F., & Hudaa, S. (2022). The Use of Wayang Stories in BIPA Learning as an Effort of Indonesian Language Diplomacy. *KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia*, 9.

Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dalam Pengajaran BIPA: Tinjauan Literatur. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *4*(1), 57–67.

Putri, A. R. D. (2025). Model Pembelajaran BIPA untuk Menguatkan Identitas Budaya dan Nasionalisme bagi Anak Diaspora. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1424–1444.

Ramdhan, V., & Ramliana, R. (2023). Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, *2*(2), 46–53.

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, *2*(1), 42–51.

Rumboy, Y. G.-G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Mahfira, F. A. N., & Saddhono, K. (2025). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan "Sigale-Gale" Sebagai Upaya Mendukung Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *6*(1), 17–21.

Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran BIPA berbasis Budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, *3*(1), 91–99.

Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 103–108.

Setyawati, K., Nurcahyono, I., Hafidza, K., Juliasari, L., & Saddhono, K. (2024). Kuliner "Timlo Solo" sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *2*(2), 40–50.

Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2023). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis Digital secara Daring menggunakan Media Wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 54–59.

Simanjuntak, C. R., Sinaga, M. A. P., Putri, N. S., Susanti, R., Sinaga, R. T., Silaban, R. D., Prasasti, T. I., & Sitepu, Y. J. (2024). Mengantisipasi Gegar Budaya Melalui Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(3), 3257–3276.

Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran BIPA: Sebuah Kajian Literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(1), 63–72.

Sudaryanto, M., PN, B. A., Krisnawati, V., Junawaroh, S., & PW, W. D. (2024). Kesiapan Calon Guru Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Kelas Inklusi. *Jurnal Orthopaedagogia*, *2*(01), 1–7.

Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Sudiana, I. N. (2025). Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *11*(1).

Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA): Overcoming Barriers and Fostering Language Proficiency with Cross-Cultural Understanding Issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, *4*(1), 22–31.

Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *12*(1), 20–31.

Wicaksono, Y. P. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran Film untuk Meningkatkan Pembelajaran BIPA Tingkat Awal dan Menengah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *7*(4), 876–885.